

Implementasi Konseling Lintas Agama dan Budaya Terhadap Fenomena Kasus Korupsi

Hamzanwadi dan Ina Ambar Wati

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: wadihamzan648@gmail.com dan Inaqolbu29@gmail.com

Abstrack

The purpose of writing this article is to design cross religious and cultural counseling that is used to deal with the phenomenon of corruption cases. Where corruption is a deadly virus that continues to this day causing a lot of material and non-material losses. The counseling design that can be used is the cross religious and cultural counseling approach. The approach taken is emphasized on the religious and cultural aspects of the counselee so that it can make the counselee aware the mistakes made. Corruption behavior occurs because the culture and individual spritual intelligence is still low, sow counseling is needed that is able to lead a culture that can be conditioned properly and the counselee has high spritual intelligence so that he no longer makes mistakes and can understand the meaning of life better.

Keywords: *Counseling, Cross Religion and Culture, Corruption Case.*

Abstrak

Tujuan penulisan dalam artikel ini adalah desain konseling lintas agama dan budaya yang digunakan untuk menangani fenomena kasus korupsi. Dimana korupsi menjadi virus mematikan yang sampai saat ini terus terjadi sehingga banyak menimbulkan kerugian baik materi maupun non materi. Desain konseling yang dapat digunakan yakni dengan Pendekatan konseling Lintas Agama dan Budaya. Pendekatan yang dilakukan ditekankan pada aspek agama dan budaya konseli sehingga dapat menjadikan konseli tersadar akan kesalahan yang dilakukan. Tindak perilaku korupsi terjadi karena budaya dan kecerdasan spritual individu masih rendah sehingga diperlukan adanya konseling yang mampu mengarahkan kepada budaya yang dapat dikondisikan dengan baik serta konseli memiliki Kecerdasan Spiritual yang tinggi agar tidak lagi melakukan kesalahan dan dapat memahami kebermaknaan hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: *Konseling, Lintas Agama dan Budaya, Kasus Korupsi.*

A. Pendahuluan

Korupsi dapat diartikan sebagai penggelapan dana atau uang negara dalam organisasi, perusahaan, lembaga pendidikan, dan organisasi lainnya, untuk keuntungan pribadi atau orang lain.¹ Korupsi tidak hanya tentang materi, segala sesuatu yang menguntungkan juga disebut sebagai kasus korupsi, misalnya korupsi waktu dalam bekerja,

Indonesia telah melakukan upaya untuk meminimalisir terjadinya kasus korupsi. Tidak hanya melalui aspek yuridis formal seperti KPK dan lembaga kasus penanganan kasus korupsi lainnya tetapi juga telah melalui berbagai kampanye anti korupsi lewat slogan pada poster yang terebar di banyak tempat maupun media *on-line*. Tidak hanya itu kini, anti korupsi juga telah diselenggarakan dalam materi pembelajaran pendidikan anti korupsi di sekolah-sekolah.

Berbagai upaya dan kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan suatu bukti bahwa korupsi ialah musuh bersama dan dapat mengancam masa depan bangsa Indonesia yang kaya akan sumber alam dan sumber daya manusianya. Tetapi jika korupsi menjangkit para sumber daya manusianya maka Indonesia tidak hanya kehilangan kekayaan alamnya tetapi sumber daya alamnya akan melemah dan tidak maju.

Tetapi pendekatan yang telah diupayakan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Karena masih banyak kasus korupsi yang terjadi di negeri ini. Setiap ada koruptor ditangkap, meski itu dianggap sebagai prsetasi penegak hukum karena sudah bisa menangkap para penjahat rakyat, tetapi dari sisi kebudayaan, hal ini termasuk sisi tragis mentalitas tindak korup yang tak terbendung. Dalam hal ini, maka korupsi adalah tragedi moralitas kebudayaan yang sedang bermasalah. Ada satu kondisi di alam kebudayaan kita yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan tindakan korupsi. Begitu juga, ada kendala-kendala kultural mengapa korupsi tetap masif terjadi, sehingga pemberantasan korupsi selalu tidak tuntas.²

¹ KBBI, Online

²Santoso et al, *Korupsi dan mentalitas: kendala kultural dalam pemberantasan korupsi di Indonesia*, (Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 27, No. 4, tahun 2014, 173-183), hlm 174.

Para pelaku korupsi bukanlah orang biasa saja banyak dari mereka adalah pejabat negara yang diamanahi mandat dari rakyat dan juga ada dari orang biasa yang tidak terikat dengan pemerintahan. Tindak perilaku korupsi terjadi karena tidak adanya kejujuran yang tertanam dalam diri dan hanya mementingkan kesenangan dan keuntungan sendiri.

Keberagaman budaya dan agama yang ada dalam suatu masyarakat menjadikan suatu tantangan bagi setiap konselor yang akan mengabdikan dirinya pada masyarakat dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling. Konselor haruslah memiliki kepekaan (sensitif), toleransi, responsif dalam memahami perbedaan budaya dan agama yang di miliki konseli, dan juga menjadi keberhasilan konseling dalam konteks lintas agama dan budaya. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki aneka ragam budaya dan agama. Berangkat dari suatu keyakinan bahwa budaya dan agama mempengaruhi cara pandang atau *mindset*, pola pikir dan tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu, seharusnya konselor dalam memahami masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, dapat di pahami secara objektif bukan subjektif.³

Sebagai seorang konselor harus kreative dan inovatif dalam melihat fenomena yang terjadi, bagaimana dan langkah apa yang harus dilakukan ketika ada di antara kita yang membutuhkan bantuan. Konselor bukanlah yang menyelesaikan permasalahan konseli. Berhasil tidaknya suatu proses konseling tergantung kepada konselinya sendiri. Kita sebagai konsleor tidak bisa memaksakan kehendak konseli. Berdasarkan uraian diatas diperlukan adanya pendekatan baru dalam menangani fenomena kasus korupsi. Dalam artikel ini akan menjelaskan bagaimana desain Konseling lintas agama dan budaya menangani kasus korupsi yang terjadi dilihat dari beberapa aspek, sehingga pada intinya akan mengurangi tindakan kasus korupsi dan memberikan perubahan menjadi lebih baik. Pada muaranya menjadikan manusia yang mampu berperilaku dengan baik dan tidak berbuat kecurangan dan tindakan yang tidak baik sehingga bisa menjadi manusia yang berguna.

³ Masruri, *Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama*, (Al-Tazkiah, Volume 5, No. 2, Desember 2016), hlm 140.

B. Metode penelitian

Dari latar belakang masalah diatas peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. David William menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data secara alami sesuai data yang ditemukan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk di deskripsikan secara alamiah.⁴

Dengan demikian penelitian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menafsirkan fenomena atau kenyataan – kenyataan yang terjadi dengan menafsirkan metode – metode yang dianggap cocok untuk diterapkan. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian ilmiah atau naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang bersifat alamiah, disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam metode deskriptif dapat dijelaskan bahwa tata cara ini merupakan prooses pemecahan masalah yang ditemukan dilapangan sesuai kajian yang ingin diteliti peneliti, juga menyampaikan gambaran obyek yang ingin diteliti berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan.

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data untuk menunjang keberhasilan sangat penting dilakukan. Maka dari itu, peneliti peneliti harus menguraikan metode pengumpulan data yang ditempuh yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Model analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model analisa data induktif, yang berarti bahwa penulis harus melakukan analisa dari khusus ke umum.

C. Pembahasan

1. Konseling Lintas Agama dan Budaya

Konseling lintas agama dan budaya adalah pendekatan yang digunakan dalam konseling. Dalam ilmu psikologi konseling lintas agama dan budaya dipandang sebagai suatu kekuatan keempat setelah aliran behavioristik,

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.5.

psikodinamik, dan humanistik. Konseling lintas agama dan budaya dipandang sebagai kearifan lokal yang ada di masyarakat.⁵

Konseling lintas agama dan budaya merupakan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dan oleh sebab itu proses konseling sangat rawan oleh bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor yang yang mengakibatkan konseling tidak berjalan secara efektif. Supaya berjalan dengan efektif, maka seorang konselor harus memiliki kepekaan terhadap budaya dan melepaskan diri dari bias budaya yang ada, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan proses ini, maka konseling pada dasarnya adalah sebuah pertemuan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dan konseli.⁶

Menurut Aderson, bahwa model konseling lintas budaya memerlukan kemampuan konselor dalam memahami klien baik terkait masalah kebudayaan dan sosial politik. Sedangkan Menurut Griffin, Dalam prakteknya Konseling lintas budaya tidak hanya memerlukan intensitas keterlibatan konselor dengan konseli, tetapi juga memerlukan kemampuan konselor memahami hal berikut: *physical sensation dan psychological states* konseli, menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap positif, sikap fleksibel dan kepuasan psikis klien, kemampuan mengahdirkan eksistensi dan ekspresi diri.⁷

Menurut Locke dalam jurnal Ubaidilah, factor budaya memiliki keterkaitan dengan faktor: bahasa, kelas sosial, suku, *stereotype*, dan jenis kelamin. Karenanya, dalam konseling lintas budaya memerlukan pengetahuan yang spesifik tentang kelompok, pemahaman terhadap sistem sosio-politik konseli, pengetahuan tentang karakteristik verbal dan non-verbal, memberikan intervensi demi kepentingan konseli.⁸ Konselor dituntut harus memiliki banyak keterampilan agar proses konseling lintas agama dan budaya dapat terselesaikan.

⁵ Paula et al, *Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriaki*, (Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 1 No. 1, Juli 2018, 40-55), hlm 44.

⁶ Masruri, *Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama*, (Al-Tazkiah, Volume 5, No. 2, Desember 2016), hlm 142.

⁷ Ubaidilah Achmad, *Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid*, (KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2016), hlm 87.

⁸Ubaidilah Achmad, *Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid*, (KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2016), hlm 88.

Matsumonto menjelaskan dalam jurnal Agus Akhmadi, tentang keberagaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa yang alamiah terjadi dalam masyarakat. Perbedaan individu dari berbagai macam etnis dan budaya yang membawa perilaku sesuai kehidupan individu di lingkungan pertamanya tentu, akan membawa cara hidup yang berlainan dan cenderung tidak sama. Dari itu sangat diperlukan pemahaman budaya.⁹

Dalam konseling lintas agama dan budaya, konselor harus mengetahui akan pentingnya menyadari keberagaman agama dan budaya konseli, memahami kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekacil apapun perbedaan yang dimiliki, serta mengetahui bentuk-bentuk stereotip agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena bisa berdampak pada proses konseling.

2. Fenomena Korupsi, Agama Formal dan Kecerdasan Spiritual

Agama formal merupakan seperangkat kepercayaan dan aturan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat *top-down*, diwarisi dari pendeta, nabi dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi.¹⁰ Seseorang yang beragama karena keturunan, orang tua yang beragama Islam akan menurunkan agama yang dianut kepada anaknya dan bersifat wajib diikuti sehingga ketika beribadah hanya pada sebatas kewajiban yang harus dilakukan dan bukan karena kenyamanan yang dirasakan sehingga terkadang banyak kita temukan mereka yang beribadah hanya sebatas formalitas saja. Pada bentuk seperti inilah korupsi sering sekali terjadi karena rendahnya keberagaman individu.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki spritual yang selalu terdorong untuk mengajukan pertanyaan mendasar atau pokok. apakah makna hidup dilanjutkan? Mengapa saya dilahirkan? *Spiritual quotient* memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan atau situasi. *Spiritual Quotion* memungkinkan untuk bermain dengan batasan, memainkan permainan tak terbatas dan *spritual quotient* memberikan kemampuan membedakan. *spritual quotient* memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku

⁹ Agus Akhmadi, Peningkatan Kesadaran Multikultural konselor (Guru BK), (MUADDIB Vol.03 No.02 Juli-Desember 2013 ISSN 2088-3390), hlm 19.

¹⁰ Abd Wahab H.S & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011) hlm.36

dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Dengan demikian Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa.¹¹

Spiritual quotient beroperasi dari pusat otak, yaitu fungsi-fungsi penyatu otak. *Spiritual quotient* mengintegrasikan semua kecerdasan. *Spiritual quotient* menjadikan kita sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Inti dari pengertian tentang *spritual quotient* tersebut adalah ada dua hal, yaitu ibadah dan hidup yang bermakna.¹²

Menurut Zohar dan Marshall dalam Jurnal yang ditulis Ekawaty dkk, mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari berbagai macam dimensi sebagai berikut: (a) memiliki kesadaran yang tinggi dalam memunculkan visi misi dalam mengembangkan kesadaran demi kemajuan hidupnya; (b) mampu fleksibel dalam memperlihatkan sikap maupun perilaku dan mampu menempatkan diri secara terbuka dan menerima pendapat orang lain secara positif; (c) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran; (d) cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana” kalau ingin mencari jawaban yang paling dasar dan memiliki kemampuan untuk berfantasi, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; (e) mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima. (f) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan hal-hal yang menyulitkan yang ditandai dengan tidak adanya penyesalan, tetap tersenyum, dan bersikap tenang; (g) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung untuk berpikir sebelum bertindak; (h) kemampuan menghadapi dan menyembuhkan rasa sakit yang ditandai dengan munculnya perilaku ikhlas dan penyabar; (i) kecenderungan melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.¹³

¹¹ Danar Zohar dan IAN Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual* (Bandung : Mizan, 2000), hlm.,4

¹² Ani Agustiyani Maslahah, *Pentingnya Kecerdasan Spritual dalam menanggapi Perilaku Menyimpang*, Jurnal Vol 4 No 1 Tahun Juni 2013 hlm., 3

¹³ Ekawaty Rante Liling dkk, *Hubungan Antara Kecerdasan Spritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*, Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013, hal. 62.

Dan perlu kita ketahui bahwa kecerdasan spritual tidak harus dengan beragama. Bagi kebanyakan orang kecerdasan spritual bisa saja menemukan solusi melalui agama formal, akan tetapi seseorang yang memiliki agama tinggi belum tentu menjamin kecerdasan spritual tinggi. Banyak orang yang tidak memiliki agama seperti ateis justru memiliki kecerdasan spritual yang tinggi, dan sebaliknya banyak orang yang agamanya bagus tapi spritual sangat rendah.¹⁴

Kecerdasan spritual yang ada dalam diri seseorang akan menjadikannya pribadi yang lahir dengan segala kelebihanannya, dimana mereka bisa sangat berhati-hati dalam melakukan tindakan, dimensi-dimensi kecerdasan spritual (*Spiritual Quotient*) mencegah dari perilaku yang tidak baik seperti korupsi.

3. Budaya Korupsi

Iklim kebudayaan masyarakat Indonesia sesungguhnya merupakan masyarakat yang agraris dengan komunalitasnya. Masyarakat yang seperti ini selalu menunjukkan keinginan untuk hidup bersama secara harmonis dan damai. Sehingga, mereka cenderung menjauhi permasalahan agar hubungan harmonis dalam masyarakat dapat terjadi. Setiap kegiatan yang melanggar aturan harmonisasi, akan dianggap suatu perilaku yang menyimpang dan berhak mendapatkan sanksi sosial. Dalam kasus ini, masyarakat cenderung diam ketika ada sesuatu yang tidak disepakati. Alasannya mereka mengedepankan harmonisasi sosial menjadi pilihan untuk membiarkan berbagai kemungkinan atas pelanggaran hukum seperti kasus korupsi. Misalnya saja ketika ada seseorang yang melakukan sesuatu yang ingin membuat dirinya kaya raya maka dia akan cenderung dibiarkan saja, karena jika di usut satu persatu maka akan terjadi konflik didalamnya.¹⁵

Dalam pandangan Bambang Widjajanto dalam Hartaningsih menjelaskan bahwa setiap perilaku dan sikap masyarakat dalam pemilihan pemimpin sangat sering muncul kebiasaan, kebudayaan, dan tradisi secara nyata dan sangat

¹⁴Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spritual*, hlm.8

¹⁵Listiyono Santoso dkk, *Korupsi dan mentalitas: kendala kultural dalam pemberantasan korupsi di Indonesia*, (Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 27, No. 4, tahun 2014, hal. 173-183), hlm 174.

berpotensi menumbuhkan sikap permisif terkait tindakan koruptif, kolusif, dan nepolitistik.¹⁶

Teori klasik dari kalangan Marxis, menjelaskan bahwa terjadinya korupsi sangat cepat dilakukan oleh setiap penguasa ataupun pemimpin pemerintahan atas kesadarannya, tentu ini terjadi karena ada pengusaha dibalik penguasa. Naluri dasar manusia biasanya sangat cepat terpengaruhi oleh beberapa simbol maupun material, yang disebut uang. Kalau berbicara uang hampir semua penguasa dan pengusaha lupa dengan kesepakatan diawal ketika sebelum dipilih dan setelah dipilih tanpa terkendali.¹⁷

Oleh sebab itu, birokrasi kita hari ini selalu memberikan peluang terjadinya *patronclient* yang memberikan dorongan sehingga terjadi tindakan korupsi secara sistematis dan melibatkan banyak orang. Seorang pejabat akan menjadi penguasa bagi orang yang dibawah perintahnya. Patner kerja dibawah akan menjadi suruhannya dan harus mengikuti aturan pimpinannya. Korupsi sangat sistematis dan melibatkan stiap unsur sesuai bidangnya. Beberapa kasus krupsi yang terjadi hari disebabkan karena bawahan tidak berani melapor atasan karena relasi kuasa sebagai senjatanya, tentu ini akan terus terjadi dan sulit untuk di hentikan karena melibatkan banyak orang. Sehingga wajar hari ini setiap tender proyek yang keluar pasti akan di menangkan oleh seseorang yang dekat dengan penguasa.¹⁸ Korupsi yang telah menjadi kebudayaan menjadikan fenomena ini semakin sulit untuk dihilangkan karena telah menjadi kebiasaan yang biasa dilakukan.

4. Pendekatan Konseling

Pendekatan konseling yang difokuskan pada konseling lintas agama dan budaya dalam menangani kasus korupsi menggunakan pendekatan berbasis agama dan budaya. Fenomena korupsi yang terjadi diakibatkan karena korupsi yang sudah menjadi budaya dari suatu masyarakat, dimana perilaku korupsi yang merupakan suatu tindakan kriminal dan merugikan tetapi hanya terlihat biasa saja.

¹⁶ Listiyono Santoso dkk, Korupsi dan mentalitas: kendala kultural dalam pemberantasan korupsi di Indonesia, hlm 176-177.

¹⁷ Listiyono Santoso dkk, Korupsi dan mentalitas: kendala kultural dalam pemberantasan korupsi di Indonesia, (Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 27, No. 4, tahun 2014, hal. 173-183), hlm 179.

¹⁸ Listiyono Santoso dkk, Korupsi dan mentalitas: kendala kultural dalam pemberantasan korupsi di Indonesia, hlm 179.

Dan menjadikannya sering sekali terulang kembali meskipun hukum sudah diberlakukan tetapi masih saja ada kasus korupsi yang terjadi. Samahalnya dengan kasus korupsi yang terjadi karena rendahnya kecerdasan spiritual yang dimiliki individu menjadikan mereka berpeluang besar terhadap tatan perilaku korupsi.

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi klien. Dalam proses konseling hendaknya konselor harus mampu melaksanakan perannya sesuai aturan dalam konseling melalui macam-macam layanan dalam konseling. Konseling juga bertujuan agar klien mampu menemukan solusi dari permasalahannya guna mencapai kehidupan yang sejahtera. Tujuan dari proses konseling tentu agar klien agar menjadi manusia yang mandiri, unggul, sukses, mampu mengendalikan emosi, dan kehidupan lebih baik lagi dalam bersosial.¹⁹ Bagaimana Konseling lintas agama dan budaya memberikan pendekatan agar kasus korupsi dapat dikurangi. Pendekatan Konseling terhadap kasus korupsi yakni dengan pendekatan spiritual dan budaya.

5. Konseling Spiritual

Konseling spiritual adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada klien agar mampu mengembangkan diri sebagai makhluk yang beragama atau religius, kemudian bersikap sesuai aturan-aturan yang terkandung dalam agama, dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan melalui ritual keyakinannya dalam beragama sesuai agama yang dianut oleh klien.²⁰

Dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi pada klien, tentu pendekatan konseling spiritual akan digunakan sesuai dengan proses perilaku maupun sikap klien. Konseling berfokus pada kerja bukan paksaan terhadap klien dalam mengikuti proses konseling. Dan konseling akan terjadi apabila ada kesepakatan dari klien dan konselor. Dalam proses konseling konselor tidak boleh mengabaikan setiap isu pribadi yang disampaikan klien. Konseling spiritual juga

¹⁹ Rahmah, *Pendekatan Konseling Spiritual Pada Lanjut Usia (LANSIA)* Jurnal "Al-Himar" Vol. 03, No. 05 Januari-Juni 2015.

²⁰Devi Adriany, *Agama Formal vs Kecerdasan Spiritual (Analisis Konseling Spiritual Terhadap Fenomena Korupsi)*, Hikmah Vol XI, No. 02 Desember 2017), hlm 129.

bukan bebas nilai, akan tetapi layanan tersebut akan syrat nilai. Nilai-nilai klien harus di ketahui oleh konselor dan harus memahami agama dan budaya dari klien.²¹

Dalam proses penanganan permasalahan klien yang berkaitan dengan kasus korupsi kebanyakan dilakukan oleh seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi maka metode yang harus digunakan oleh konselor dalam proses konseling yaitu; *harus meningkatkan pemahaman dasar terkait keyakinan yang dianut oleh klien, mengembangkan perasaan, memberikan semangat dalam menjalani kehidupan, dan memprediksi setiap rancangan perilaku diri secara aturan dan mampu mengembangkan diri secara optimal.*²²

Menurut Syamsu Yusuf, Teknik yang digunakan dalam proses konseling spiritual terhadap perilaku kasus korupsi adalah; Penyampaian informasi terkait konsep tentang spiritual, Do'a konselor, Merujuk kepada kitab suci; Pengungkapan diri spiritual; Konfrontasi spiritual; Berdoa bersama antara konselor dan konseli; Dorongan untuk memaafkan; Biblioterapi keagamaan; Penggunaan komunitas atau kelompok beragama; Doa konseli;²³

Konseling spiritual dapat digunakan sebagai intervensi dalam menangani setiap permasalahan yang terkait dengan tindakan korupsi. Berdasarkan hasil penelitian dari Devi Adriany, Pendekatan dalam konseling terkait pelaku korupsi dengan konseling spiritual yaitu selalu menekankan pembentukan pribadi konseli agar bisa memaknai hidup serta kegiatan secara positif. Tujuan dari konseling spiritual dalam proses penyelesaian masalah bagi para pelaku korupsi yaitu sebagai usaha menolong dalam meningkatkan kesadaran dan semangat yang telah menyimpang dari aturan-aturan yang tidak bisa dirubah sesuai ajarannya, dikarenakan adanya kekosongan jiwa. Dengan proses pemberian bantuan konseli berkembang sesuai dengan eksistensinya dan fitrahnya dalam mencapai tujuan hidup dan kebermaknaan hidup.²⁴

²¹ Devi Adriany, *Agama Formal vs Kecerdasan Spiritual (Analisis Konseling Spiritual Terhadap Fenomena Korupsi)*, Hikmah Vol XI, No. 02 Desember 2017), hlm 129.

²² Agus Santoso, *PsikoSpiritual Konseling Ibnu Qayyim* (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2010) hlm 81

²³ Ramdani, *Pengembangan Konsep Spiritual Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling*, Jurnal Kopasta, Vol 3 No 2 Tahun 2016, hal., 115

²⁴Devi Adriany, *Agama Formal vs Kecerdasan Spiritual (Analisis Konseling Spiritual Terhadap Fenomena Korupsi)*, Hikmah Vol XI, No. 02 Desember 2017, hal. 132.

Teknik konseling spiritual dapat diaplikasikan ketika memberikan layanan konseling agar dapat menemukan kebermaknaan hidup. Konseling spiritual yang diterapkan akan diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual individu serta dapat menyadarkan akan perilaku yang dilakukan sebenarnya tidak baik.

6. Konseling Budaya

Tidak memiliki rasa bersalah (*quilt culture*) para tersangka kasus korupsi, seringkali publik membiarkan hasil dari kasus-kasus korupsi tersebut dibiarkan tanpa ada kejelasan dari pihak penegak hukum. Keadaan seperti ini hanya sering kita temukan melalui struktur yang memang sudah di kontrol oleh penguasa sehingga menjadi kebiasaan struktural. Tidah heran, jika para pelaku korupsi seringkali menganggap remeh prilakunya ketika tertangkap. Penguasa yang sering kali mengatakan ingin memberantas korupsi ketika mereka sebelum menjabat dan menjabat, setelah mereka menjadi penguasa, aturan yang mereka buat justru mereka langgar demi kepentingan pribadi.²⁵

Berikut ada beberapa model dalam prses konseling lintas budaya dalam pandangan Palmer dan Laungani dalam Jurnal Masruri yaitu; (1) Integrative model, (2) Ethnomedical model dan (3) Culture centred model.²⁶

Model Integrative (integrative model); Pendapat Jones yang menjadi inti keberhasilan keberhasilan dalam proses konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan Jung dengan istilah *colective uncscious* (ketidaksadaran koletif), yakni nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kekuatan dalam model konseling ini terpusat pada kemampuan mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari

²⁵ Listiyono Santoso dkk, Korupsi dan mentalitas: kendala kultural dalam pemberantasan korupsi di Indonesia, (Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 27, No. 4, tahun 2014, hal. 173-183), hlm 182.

²⁶ Masruri, *Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama*, (Al-Tazkiah, Volume 5, No. 2, Desember 2016), hlm 147.

ataupun tidak. Oleh sebab itu kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengases nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki klien.²⁷

Model etnomedikal; Model ini pertama kali diajukan oleh Ahmed dan Fraser yang dalam perkembangannya dilanjutkan oleh Alladin. Model ini juga dijadikan alat konseling transkultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural.²⁸

Model berpusat pada budaya; Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir (*framework*) korespondensi budaya konselor dan konseli. Fokus yang paling utama dalam model ini adalah terkait pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku klien. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan klien terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas diri dan keunikan cara pandang masing-masing.²⁹

Terdapat tiga pendekatan dalam melaksanakan konseling lintas budaya yakni:

Pendekatan Universal atau etik, merupakan suatu pendekatan yang mendorong kepada inklusivitas, keuniversalaan, dan kemanusiaan kelompok-kelompok. *Pendekatan Emik,* adalah pendekatan yang lebih berfokus pada kebudayaan yang memiliki karakteristik ataupun khas dari populasi yang spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling klien. *Pendekatan Transcultural,* juga merupakan suatu pendekatan yang menekankan bahwa keikutsertaan dalam konseling merupakan proses yang resiprokal dan aktif.³⁰

Pendekatan konseling budaya akan berjalan dengan kondusif apabila antara konselor dan konseli dapat saling menghargai terhadap keberagaman nilai-nilai yang melekat pada masing-masing individu. Begitu juga dengan individu yang melakukan kasus korupsi, diperlukan pendekatan secara berbasis budaya sehingga konselor lebih memahami secara mendalam tentang budaya yang dibawa

²⁷ Masruri, *Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama*, (Al-Tazkia, Volume 5, No. 2, Desember 2016), hlm 148.

²⁸ Ibid, hlm 148.

²⁹ Ibid, hlm 147.

³⁰ Mamat supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi : Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 169.

oleh individu sehingga bisa memberikan intervensi yang efektif dalam proses konseling. Pendekatan konseling Lintas agama dan budaya tentunya di elaborasikan dengan pihak lainnya. Dalam menangani kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara tidak semudah yang kita bayangkan, karenanya dalam penanganan kasus-kasus korupsi tentunya melibatkan banyak pihak, antara lain; KPK, Polri, Psikolog, Konselor, Masyarakat dan lainnya yang ada hubungannya dengan hal tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang pendekatan konseling lintas agama dan budaya diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini dapat dijadikan pendekatan terhadap tindak perilaku korupsi. Tujuan konseling spritual dalam proses pertolongan bagi para koruptor yaitu sebagai upaya membantu membangkitkan kesadaran dan semangat kepercayaan yang telah menyimpang dari nilai-nilai normatif dan ajaran agamanya, dikarenakan adanya kekosongan jiwa. Sedangkan Pendekatan konseling budaya akan berjalan dengan kondusif apabila antara konselor dan konseli dapat saling menghargai terhadap keberagaman antara konseli dan konselor.

Daftar Pustaka

- Abd Wahab H.S & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011).
- Agus Akhmadi, Peningkatan Kesadaran Multikultural konselor (Guru BK), (MUADDIB Vol.03 No.02 Juli-Desember 2013 ISSN 2088-3390).
- Agus Santoso, *PsikoSpritual Konseling Ibnu Qayyim* (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2010).
- Ani Agustiyani Maslahah, *Pentingnya Kecerdasan Spritual dalam menanggapi Perilaku Menyimpang*, Jurnal Vol 4 No 1 Tahun Juni 2013.
- Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual* (Bandung : Mizan, 2000).
- Devi Adriany, *Agama Formal vs Kecerdasan Spritual (Analisis Konseling Spritual Terhadap Fenomena Korupsi)*, Hikmah Vol XI, No. 02 Desember 2017),.
- Ekawaty Rante Liling dkk, *Hubungan Antara Kecerdasan Spritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*, Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013.
- KBBI, Online
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Listiyono Santoso dkk, *Korupsi dan mentalitas: kendala kultural dalam pemberantasan korupsi di Indonesia*, (Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 27, No. 4, tahun 2014, hal. 173-183).
- Mamat supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi : Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Masruri, *Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama*, (Al-Tazkiah, Volume 5, No. 2, Desember 2016)
- Paula et al, *Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriaki*, (Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 1 No. 1, Juli 2018, 40-55).

Rahmah, *Pendekatan Konseling Spritual Pada Lanjut Usia (LANSIA)* Jurnal “Al-Himar Vol. 03, No. 05 Januari-Juni 2015.

Ramdani, *Pengembangan Konsep Spritual Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling*, Jurnal Kopasta, Vol 3 No 2 Tahun 2016,

Santoso et al, *Korupsi dan mentalitas: kendala kultural dalam pemberantasan korupsi di Indonesia*, (Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 27, No. 4, tahun 2014, 173-183).

Ubaidilah Achmad, *Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid*, (KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2016).